

Identifikasi Dominasi Kecerdasan Majemuk Siswa Berprestasi di Kelas 5D SD Negeri 1 Wonosobo

Aufanisa Solikhah¹, Elok Farida², Hadziq Faza³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Sains Al-Quran, Wonosobo, Indonesia

aufanisa1601@gmail.com¹, elokfaridaa12@gmail.com², videotukang6@gmail.com³

ABSTRACT

This study explores the implementation of the Merdeka Curriculum in Indonesian primary education, focusing on the integration of Differentiated Learning and Multiple Intelligences within a competitive classroom environment. The primary objective was to identify the dominance of multiple intelligences among 5th-grade students in a labeled "Olympiad Class" and to analyze how non-academic talents are recognized and accommodated. Using a descriptive qualitative method, data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation involving 24 students and their class teacher at SD Negeri 1 Wonosobo. The findings reveal that despite the academic-heavy labeling, students exhibited a diverse spectrum of intelligences, including significant musical, kinesthetic, and visual-spatial talents alongside logical-mathematical skills. A key pedagogical discovery was the teacher's adaptive strategy of "humanizing errors" by replacing the term "wrong" with "not yet correct," which effectively maintained student self-efficacy and created a supportive emotional climate. Furthermore, the classroom's multimodal environment—equipped with reading corners, musical instruments, and digital media—facilitated an inclusive ecosystem that balanced competitive rigor with holistic development. The study concludes that specialized achievement classes can remain inclusive and psychologically healthy when supported by responsive pedagogical content knowledge and a diverse physical learning environment. These results provide vital insights for educators in designing learning strategies that respect individual learner diversity within formal school structures.

KEYWORDS : Competitive learning environment; Differentiated learning; Elementary education; Multiple intelligences; Pedagogical content knowledge.

Korespondensi:

Aufanisa Solikhah, dkk

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Sains Al-Quran, Wonosobo, Indonesia

E-mail: *aufanisa1601@gmail.com*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar di Indonesia saat ini tengah berada dalam fase transformasi besar melalui implementasi Kurikulum Merdeka. Transformasi ini bukan sekadar perubahan dokumen administratif, melainkan pergeseran kerangka berpikir dalam memandang potensi peserta didik secara utuh. Salah satu pilar utama dalam kurikulum ini adalah pembelajaran berdiferensiasi, yang menuntut guru untuk mengakomodasi keberagaman kebutuhan belajar, minat, dan profil kecerdasan siswa. Namun, di lapangan, tantangan besar masih sering ditemukan dalam bentuk stigmatisasi prestasi seperti anak yang tidak menguasai matematika sering kali dianggap tidak berprestasi, padahal menurut perspektif psikologi pendidikan, setiap anak memiliki spektrum kecerdasan yang unik (Kamila et al., 2024)). Masih ada kecenderungan kuat dalam sistem pendidikan yang memberikan label "prestasi" hanya kepada siswa yang unggul secara akademik, khususnya pada aspek logika-matematika.

Kondisi empiris di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat sekolah sering kali terjebak dalam ekspektasi keseragaman kognitif. Subjek observasi dalam studi ini adalah 24 siswa dan wali kelas 5D di SD Negeri 1 Wonosobo yang berada dalam konteks lingkungan kompetitif. Di kelas ini, ditemukan fenomena menarik di mana wali kelas secara mandiri memberikan label "Kelas Olimpiade" sebagai strategi internal untuk memotivasi siswa. Namun, fakta pada subjek observasi menunjukkan bahwa pelabelan ini memunculkan tantangan berupa beban psikologis bagi siswa yang tidak memiliki dominasi pada kecerdasan logika. Upaya institusional sebelumnya dalam mengatasi masalah ini biasanya hanya berfokus pada pemberian jam tambahan pelajaran akademik (les), yang justru berisiko menambah kelelahan kognitif siswa tanpa menyentuh aspek *Multiple Intelligences* mereka.

Data hasil observasi awal menunjukkan fakta yang kontras dengan pelabelan "olimpiade" yang kaku. Meskipun fokus pada prestasi akademik, realitas pada subjek yang diamati menunjukkan profil kecerdasan yang sangat beragam, seperti siswa juara menyanyi, macapat, hingga atlet renang dan voli. Fakta pendukung lainnya terlihat dari lingkungan fisik kelas yang didesain secara multimodal; tersedianya pojok baca, alat musik, hingga alat peraga sains yang lengkap. Hal ini membuktikan bahwa identifikasi kecerdasan majemuk Howard Gardner tetap relevan. Mengabaikan keberagaman ini berisiko menghambat kesejahteraan psikologis murid yang masih berada pada tahap perkembangan dinamis (Pramita et al., 2024). Kerangka konseptual yang dibangun dari tinjauan studi mempertegas bahwa lingkungan belajar yang

inklusif harus didukung oleh integrasi teknologi dan pemahaman terhadap keragaman bakat peserta didik.

Studi lapangan ini dilakukan melalui interaksi partisipatif dan dialogis antara peneliti dengan warga kelas 5D. Bentuk keterlibatan secara eksplisit diwujudkan melalui observasi terlibat (*participant observation*) dan wawancara mendalam untuk menggali tantangan serta karakteristik unik subjek observasi. Dalam interaksi tersebut, ditemukan bahwa efektivitas KBM didukung oleh *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) guru yang adaptif. Menurut Anisah et al., (2025) memahami karakteristik psikologis peserta didik adalah syarat mutlak untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Di kelas 5D, interaksi ini terlihat dari cara guru memanusiakan kesalahan dengan mengganti istilah "salah" menjadi "belum benar", sebuah langkah nyata dalam menjaga *self-efficacy* subjek agar label kelas unggulan tidak menjadi beban mental, melainkan wadah pengembangan potensi secara menyeluruh.

Oleh karena itu, tujuan penelitian dan fokus studi lapangan ini adalah untuk mengidentifikasi dominasi kecerdasan majemuk pada siswa kelas 5D serta menganalisis kebutuhan akan pengakuan talenta non-akademik di lingkungan tersebut. Fokus utama kegiatan adalah memetakan bagaimana keberagaman kecerdasan tetap muncul dan terakomodasi di bawah naungan label "Kelas Olimpiade". Melalui studi lapangan ini, diharapkan dapat terungkap gambaran nyata bahwa kelas prestasi tetap mampu menjadi ekosistem yang inklusif dan menghargai talenta unik setiap siswa. Hasil ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi calon guru PGMI dalam merancang strategi pembelajaran yang terintegrasi dan responsif terhadap karakteristik keberagaman siswa di sekolah dasar secara luas.

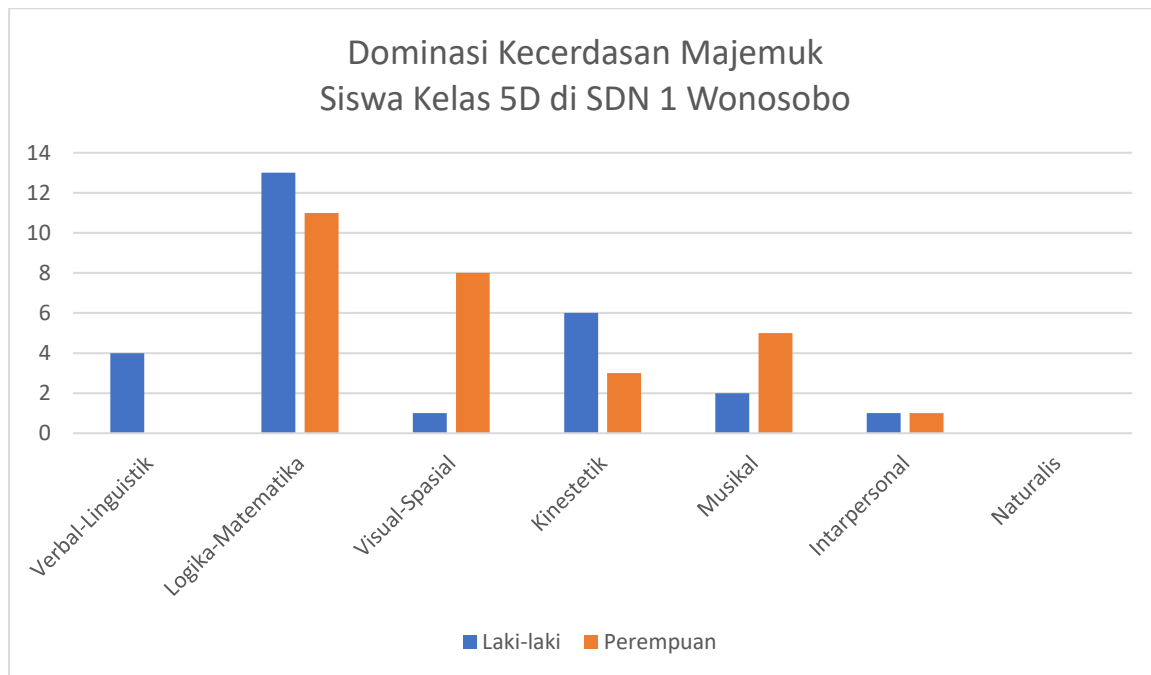
2. METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif untuk membedah profil kecerdasan majemuk secara sistematis, faktual, dan mendalam. Observasi lapangan dilaksanakan pada Jumat, 17 April 2026, di kelas 5D SD Negeri 1 Wonosobo dengan melibatkan 24 siswa dan seorang wali kelas yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dihimpun melalui observasi partisipatif dalam kegiatan belajar mengajar, wawancara mendalam, serta dokumentasi sarana kelas dan prestasi siswa. Selanjutnya, data diolah menggunakan model analisis Miles dan Huberman mencakup reduksi, penyajian, hingga penarikan kesimpulan untuk memetakan kecerdasan siswa berdasarkan teori Howard Gardner.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pemetaan Dominasi Kecerdasan Majemuk pada Siswa Kelas 5D

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kami terhadap 24 siswa (13 laki-laki dan 11 perempuan), kami menemukan bahwa meskipun kelas ini dilabeli sebagai "Kelas Olimpiade", namun kecerdasan anak sangatlah berbeda. Data menunjukkan bahwa prestasi tidak hanya terpusat pada angka, tetapi pada sifat bawaan keunggulan masing-masing anak.



Gambar 1. Distribusi Dominasi Kecerdasan Majemuk Siswa Kelas 5D

Analisis data ini menunjukkan bahwa siswa laki-laki memiliki keterkaitan kuat antara kecerdasan logika dan Gaya belajar. Arva, Afkar, dan Pradipta misalnya, tidak hanya cepat mengerjakan soal matematika tetapi juga aktif dalam olahraga voli dan kasti. Sebaliknya, siswa perempuan menunjukkan keunggulan pada aspek visual dan musikal. Dahayu dan Tania Calista memiliki minat besar pada menggambar, sementara Vellysia dan Helga menonjol di bidang seni suara. Hal ini membuktikan bahwa kecerdasan bersifat jamak dan setiap anak memiliki profil unik yang harus diakui oleh pendidik.

3.2 Karakteristik Pedagogis: Strategi "Belum Benar" dan Penguatan Self-Efficacy

Temuan paling menarik dari peran guru di kelas 5D adalah cara memanusiakan kesalahan. Guru secara sadar mengganti diksi "Salah" menjadi "Belum Benar". Dalam psikologi perkembangan, hal ini merupakan intervensi penting untuk menjaga *self-efficacy* atau kepercayaan diri siswa untuk terus mencoba tanpa takut dihakimi.

Guru menunjukkan karakteristik PCK (*Pedagogical Content Knowledge*) yang adaptif dengan mengecek pemahaman siswa satu per satu dan memberikan *applause* sebagai bentuk apresiasi. Pendekatan ini menciptakan lingkungan yang aman secara emosional. Sebagai

mahasiswa PGMI, kita melihat ini sebagai bentuk *ta'dib* (pendidikan adab) di mana guru tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membimbing mental siswa. Anisah et al., (2025) menegaskan bahwa memahami karakteristik psikologis peserta didik adalah syarat mutlak bagi guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang bermakna dan tidak menekan.

3.3 Dinamika KBM dan Ekosistem Kompetisi yang Humanis

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas 5D mengusung konsep unik yang memadukan semangat kompetitif dengan nilai-nilai kooperatif. Strategi ini menciptakan sebuah ekosistem belajar yang menantang namun tetap memanusiakan siswa, di mana persaingan tidak dianggap sebagai ancaman, melainkan sebagai pemacu semangat dalam kegiatan belajar mengajar. Lingkungan kelas diciptakan dengan begitu menarik agar memicu semangat mereka dalam belajar. Penggunaan Bahasa Inggris dalam berbagai instruksi dan pajangan kelas menciptakan atmosfer internasional yang memacu siswa untuk beradaptasi dengan standar global. Model soal yang diberikan juga beragam, mulai dari tingkat dasar hingga Higher Order Thinking Skills (HOTS) memastikan setiap siswa tertantang sesuai dengan kapasitas mereka, sekaligus mendorong mereka untuk terus berkembang.

Meskipun kelas ini kerap dijuluki “Kelas Olimpiade” dengan penerapan sistem “Ranking 1” pada aktivitas harian, terdapat batasan yang sangat bijak dalam hal dokumentasi formal. Hasil kompetisi harian sengaja tidak dicantumkan dalam rapor formal. Hal ini bertujuan agar semangat kompetisi tetap menjadi motivasi untuk terus semangat belajar dan tidak berubah menjadi beban psikologis permanen atau label negatif bagi siswa.

Keberhasilan stimulasi ini tercermin langsung pada perilaku dan profil siswa kelas 5D yang menunjukkan kematangan di atas rata-rata. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi dan keberanian untuk melakukan koreksi secara santun terhadap kekeliruan guru, menandakan kemampuan berpikir kritis yang tajam. Selain itu kemampuan berpikir abstrak mereka berjalan selaras dengan karakter yang runtut. Hal ini terlihat dari perilaku antre yang tertib saat melakukan asistensi atau maju ke depan kelas, menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual mereka diimbangi oleh kecerdasan moral.

Mengutip pemikiran Febrilia, (2024) lingkungan kompetitif hanya akan efektif meningkatkan motivasi berprestasi jika dibarengi dengan dukungan sosial yang kuat dari guru maupun orang tua. Kelas 5D membuktikan teori ini dimana suasana lomba tidak mematikan empati. Sebaliknya, tercipta budaya saling bantu di mana siswa yang lebih mahir tetap bersedia membimbing temannya yang kesulitan, menciptakan keseimbangan antara mengejar prestasi pribadi dan menjaga hubungan sosial dengan sesama teman. Model pembelajaran di kelas 5D

membuktikan bahwa kompetisi tidak harus bersifat eliminatif. Dengan metode yang tepat, kompetisi justru dapat menjadi alat untuk membentuk pribadi yang tangguh, teliti, namun tetap memiliki jiwa sosial yang tinggi.

3.4 Analisis Psikologi Lingkungan dan Fasilitas Kelas Multimodal

Lingkungan fisik kelas 5D dibuat nyaman mungkin agar bisa mendukung cara belajar siswa yang berbeda-beda, baik siswa yang lebih mudah memahami materi melalui gambar dan tulisan, mendengarkan penjelasan, maupun melalui kegiatan langsung. Di dalam kelas tersedia berbagai fasilitas seperti poster pembelajaran, papan informasi, alat peraga, serta ruang yang cukup untuk aktivitas belajar yang melibatkan gerak. Fasilitas tersebut tidak hanya menjadi pelengkap kelas, tetapi juga membantu siswa belajar sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar masing-masing. Dengan begitu, proses pembelajaran di kelas menjadi lebih efektif, menyenangkan, dan dapat mengembangkan potensi setiap siswa.

Tabel 1.

Inventarisasi Fasilitas Ruang Kelas dan Fungsi Pedagogisnya

Fasilitas Kelas	Deskripsi dan Fungsi	Kecerdasan yang Didukung
Pojok Baca	Perpustakaan mini dengan koleksi buku beragam	Verbal-Linguistik
Layout Meja Berpasangan	Sistem <i>rolling</i> (1 meja 2 anak) untuk adaptasi sosial	Interpersonal
Alat Peraga	Media konkret untuk matematika dan sains	Logika-Matematika
TV, Speaker, Wifi	Media pembelajaran digital dan multimodal	Visual & Auditori
Alat Musik	Sarana ekspresi seni di sela waktu belajar	Musikal
Ruang Gerak Luas	Memberikan kenyamanan mobilitas siswa	Kinestetik
Tanaman & Kipas Angin	Menciptakan suhu dan estetika ruangan yang kondusif	Naturalis & Kenyamanan Belajar

Ketersediaan fasilitas ini, seperti tanaman di pojok depan dan pengaturan meja yang dinamis, terbukti menjaga fokus siswa hingga menit akhir pembelajaran. Enjelita et al., (2024) menekankan bahwa budaya dan lingkungan sekolah yang kondusif adalah faktor eksternal utama yang menentukan keberhasilan pembentukan karakter dan hasil belajar siswa. Di kelas 5D, fasilitas ini memastikan bahwa label "Olimpiade" didukung oleh ekosistem yang sehat, bukan sekedar tuntutan akademik yang kaku.

KESIMPULAN

Penelitian di Kelas 5D SD Negeri 1 Wonosobo menunjukkan bahwa keberagaman kecerdasan majemuk dapat tumbuh subur di dalam kelas berlabel prestasi selama didukung oleh strategi pedagogis yang tepat dan fasilitas yang multimodal. Penggunaan strategi "Belum Benar" oleh guru berhasil memanusiaikan kesalahan dan menjaga motivasi siswa tetap tinggi. Dominasi kecerdasan logika-matematika yang diimbangi dengan ruang bagi bakat non-akademik seperti musik, olahraga, dan seni membuktikan bahwa "Kelas Olimpiade" tetap bisa menjadi ekosistem yang inklusif. Bagi mahasiswa PGMI, temuan ini menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator yang mampu mengenali spektrum kecerdasan anak agar tidak ada satu pun talenta siswa yang terabaikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah SD Negeri 1 Wonosobo atas izin dan dukungan yang diberikan sehingga studi lapangan ini dapat terlaksana dengan baik. Apresiasi yang tulus juga penulis sampaikan kepada Bapak Wali Kelas 5D yang telah bersedia menjadi informan kunci, berbagi pengalaman pedagogis, serta membimbing penulis selama proses observasi dan wawancara. Secara khusus, penulis berterima kasih kepada seluruh siswa kelas 5D atas partisipasi aktif, keceriaan, dan keterbukaan mereka dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan penelitian ini. Selain itu, penulis menyatakan bahwa studi ini tidak menerima hibah khusus dari lembaga pendanaan di sektor publik, komersial, atau nirlaba.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, N., Rumatoras, R., & ... (2025). Memahami Karakteristik Psikologis Peserta Didik untuk Meningkatkan Proses Pembelajaran. *Journal Innovation in ...*. <https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/INOVED/article/download/2142/2488>
- Enjelita, C. P., Wulandani, N., & Evalina, E. (2024). Pengaruh Lingkungan dan Budaya Sekolah Terhadap Hasil Belajar (Literature Review). *SEMNASFIP*. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/article/view/24064>
- Febrilia, Y. (2024). Peran orang tua terhadap multiple intelligences siswa sekolah dasar. *Pundi: Journal of Edu Activist*. <https://jurnal.pundi.or.id/index.php/edu-activist/article/view/1>
- Kamila, N., Banis, S., Hakki, N., & ... (2024). Teori belajar multiple intelegensi. ... : *Jurnal Pendidikan Dan ...*. <http://ejournal.arshmedia.org/cognitive/article/view/78>

Pramita, P. A., Surani, N. K., & Margunayasa, I. G. (2024). Pengaruh Self-Regulation Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Siswa Kelas V SD. *ATTADIB*.

<https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/at-tadib/article/view/19449>